



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA LEGO PADA ANAK USIA DINI

Sri Ayu Lestari ^{1)*}, Arvyaty ¹⁾, Harlin Yusuf ¹⁾

¹Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

*E-mail: moramosriayulestari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui lego. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak TK Mekohia Konawe Selatan yang berjumlah 15 orang anak didik dengan rentang usia 5-6 tahun. Hasil analisis data aktivitas mengajar guru siklus I mencapai 78,6%. Aktivitas belajar anak didik siklus I mencapai 64,3%. Hasil belajar anak didik dalam kemampuan motorik halus pada siklus satu mencapai 60% atau 9 orang anak yang mendapat nilai BSB dan BSH. Data siklus II hasil analisis aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan mencapai 92,86%. Aktivitas belajar anak siklus II mengalami peningkatan mencapai 85,71%. Data hasil belajar anak didik dalam kemampuan motorik halus pada siklus II mencapai 86,66% atau 13 orang anak yang mendapat nilai BSB dan BSH. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan melalui media lego di TK Mekohia Konawe Selatan.

Kata kunci: motorik halus, media lego.

IMPROVING FINE MOTOR SKILLS THROUGH LEGO MEDIA IN EARLY CHILDHOOD

Abstract

This research aims to improve children's fine motor skills through lego. The subjects in this study were teachers and kindergarteners mekohia South Konawe numbering 15 students with an age range of 5-6 years. The results of data analysis of teaching activities of teachers cycle I reached 78.6%. The learning activity of students of cycle I reached 64.3%. The results of learning students in fine motor skills in cycle one reached 60% or 9 children who got BSB and BSH scores. The data of cycle II analysis of teacher teaching activities increased by 92.86%. Children's learning activity cycle II increased by 85.71%. Data of students' learning outcomes in fine motor skills in cycle II reached 86.66% or 13 children who got BSB and BSH scores. Thus it can be concluded that fine motor skills can be improved through lego media at Mekohia Konawe Selatan Kindergarten.

Keywords: fine motor, lego media.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal atau yang sederajat. Sedangkan informal

melalui kelompok bermain dan bina keluarga balita.

Pendidikan anak pada usia dini perlu mendapat perhatian yang serius untuk membentuk anak sejak dini sebab usia dini merupakan usia emas yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia (Salim, et. al., 2020). Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-

sel otak. Selanjutnya, setelah lahir akan terjadi proses myelinasi dan sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antarsel saraf. Keduanya sangat penting dalam pembentukan kecerdasan. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi otak sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan motorik halus anak. (Susanto, 2011) menjelaskan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih halus dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus sehingga membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Perkembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan (Astini, Nurhasanah, Rachmayani, & Suarta, 2017). Pengembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meski pun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak setiap hari (Saputra & Setianingrum, 2016).

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Primayana, 2020). (Decaprio, 2017) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya

koordinasi antara mata dan tangan. Gerakan motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya.

Tujuan dari perkembangan motorik halus adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.

Keterampilan motorik halus perlu dikembangkan di TK (Taman Kanak-Kanak) untuk melatih kekuatan tangan dan koordinasi mata dan tangan. Salah satu kegiatan yang dapat melatih koordinasi mata dan tangan adalah melalui kegiatan mencetak. Gerakan pada kegiatan ini melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Optimalisasi keterampilan motorik halus anak berdampak positif terhadap perkembangan, yaitu kesehatan yang baik, anak dengan koordinasi motorik yang baik akan merasa senang, bahagia, termotivasi, lebih percaya diri dan aktif untuk mengambil bagian dari kegiatan kelompok.

Berdasarkan wawancara dengan guru Kelompok B, perkembangan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan seperti *finger painting*, menganyam, melipat, mozaik, jarang dilaksanakan sehingga anak kurang terstimulasi dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya hanya dilaksanakan pada saat pengayaan menjelang kenaikan kelas. Selain itu, media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus masih sedikit. Guru selalu menggunakan media lembar kerja anak sehingga anak kurang tertarik, cepat bosan, dan sebagian anak memilih mainan sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 15 orang anak yang memiliki kemampuan motorik halus dengan kategori Berkembang Sangat Baik sebanyak 1 orang anak dengan persentase 6,67%, anak yang memiliki keterampilan motorik halus dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 3 orang dengan persentase 20%, anak yang memiliki kemampuan motorik halus dengan kategori Mulai Berkembang sebanyak 7 orang anak dengan persentase 46,67% dan anak yang

memiliki keterampilan motorik halus dengan kategori Belum Berkembang sebanyak 4 orang anak didik dengan persentase 26,66%.

Bertitik tolak pada paparan permasalahan tersebut, maka untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas adalah salah satunya dengan media lego. (Sanjaya, 2012) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Media merupakan sarana penyampai pesan antara sumber pemberi informasi dengan penerima informasi (Salim, et. al., 2020). (Ashyar, 2012) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif, dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

(Arsyad, 2017) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Lego adalah jenis alat permainan bongkah plastik kecil serta kepingan lain yang bisa disusun menjadi model apa saja serta memiliki warna yang berwarna-warni, memiliki ukuran yang berbeda dan berjumlah banyak (Maulidah, Hendrawijaya, & Imsiyah, 2018). Lego merupakan permainan yang bersifat membina keterampilan dan rangsangan bagi kreativitas anak, karena melalui eksperimentasi dalam bermain anak akan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan.

Lego adalah suatu jenis permainan yang terdiri dari berbagai macam potongan aneka bentuk bangun ruang seperti balok, prisma ataupun tabung yang memiliki suatu sistem *knock-down* pada salah satu sisinya sehingga bisa di bongkar dan di pasang kembali. Permainan lego ini dapat disusun dan disatukan antar bagian agar terbentuk suatu bangun ruang

yang variatif. Terdapat banyak sekali jenis permainan lego yang beredar di pasaran, mulai dari yang berharga relatif murah hingga yang berharga relatif mahal tergantung dari mutu bahan dan jumlah potongan lego. Permainan lego ini ternyata memiliki berbagai manfaat bagi tumbuh-kembang kecerdasan balita.

Media lego dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian (Mutiar, 2016) bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan tindakan melalui permainan lego block menunjukkan hasil rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat cukup signifikan peningkatan kemampuan terlihat dari semakin banyaknya anak yang sudah mencapai tahap mulai betrkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui lego di TK Mekohia Konawe Selatan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B Taman Kanak-kanak Mekohia Konawe Selatan dan terlaksana pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yaitu bulan Agustus-September 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah anak di kelompok B TK Mekohia Konawe selatan. Dengan jumlah 15 anak terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Guru bertindak sebagai peneliti.

Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah: (a) faktor anak didik, pertama mengamati aktivitas belajar dan hasil belajar anak dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dengan media lego pada anak usia di TK Mekohia Koanwe Selatan; kedua, hasil belajar anak tentang meningkatkan kemampuan motorik halus dengan media lego pada anak usia dini TK Mekohia Konawe Selatan, dan (b) faktor guru, mengamati aktivitas mengajar guru melalui kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus dengan media lego pada anak usia dini TK Mekohia Koanwe Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk

menghimpun data tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan anak. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif menghimpun data tentang meningkatkan kemampuan motorik halus dengan media lego yang diperoleh melalui lembar instrumen/evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan dan diakhir siklus tindakan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah indikator proses dan indikator hasil (nilai). Dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila hasil observasi terhadap guru dan anak telah mencapai presentase minimal 85% sesuai dengan skenario kegiatan pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, apabila 85% anak memperoleh nilai *** dan **** maka kemampuan motorik halus dengan media lego dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penelitian ini dilaksanakan, penelitian terlebih dahulu melakukan kunjungan awal dengan Kepala TK Mekohia Konawe Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara singkat dengan Guru kelompok B di TK tersebut, bahwa kemampuan motorik halus anak mulai berkembang namun membutuhkan media yang baru untuk menstimulasi perkembangan tersebut dan menambah motivasi anak untuk belajar. Sebagaimana Guru kelompok B mengharapkan ada media baru yang digunakan dalam pengembangan motorik halus yang dapat membuat anak lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti merancang suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan dianggap menyenangkan bagi anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan media lego. Penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya, yaitu dilaksanakan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Peneliti bersama dengan Guru Kelompok B melakukan pencatatan nilai pada instrumen penelitian yang sesuai dengan standar penilaian yang diberikan yaitu simbol/nilai bintang yaitu (*) untuk nilai Belum Berkembang (BB), (**) untuk nilai Mulai Berkembang (MB), (***) untuk nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan (****) untuk nilai Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan dengan menggunakan tema

lingkungan sekolah/sub tema peralatan *in door*/tema spesifik kursi. Setelah memberikan apersepsi dan tanya jawab dengan anak, guru menjelaskan mengenai tugas yang akan dikerjakan. Kegiatan pertama adalah guru memperlihatkan gambar kursi. Guru memberikan contoh cara membuat kursi dari lego. Selanjutnya Guru membagikan media lego kepada masing-masing anak untuk membuat kursi. Pada kegiatan membuat kursi menggunakan media lego, beberapa anak dapat membuat dengan baik, tapi tidak sedikit yang masih sulit membuat kursi dan harus dengan bimbingan guru.

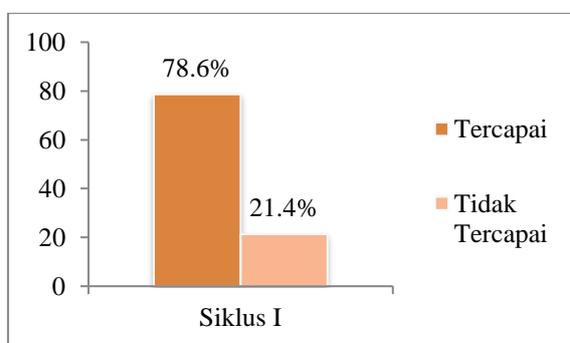
Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan dengan terlebih dahulu guru menjelaskan tentang tema yang dibawakan yaitu tema lingkungan sekolah/sub tema peralatan *in door* /tema spesifik meja. Setelah memberikan apersepsi dan tanya jawab dengan anak, guru menjelaskan mengenai tugas yang akan dikerjakan. Kegiatan pertama adalah guru memperlihatkan gambar meja. Guru memberikan contoh cara membuat lemari dari lego. Selanjutnya Guru membagikan media lego kepada masing-masing anak untuk membuat meja. Pada kegiatan membuat lemari menggunakan media lego, beberapa anak dapat membuat dengan baik, tapi tidak sedikit yang masih sulit membuat meja dan harus dengan bimbingan guru.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan III dilaksanakan terlebih dahulu guru menjelaskan tentang tema yang dibawakan yaitu tema lingkungan sekolah/sub tema peralatan *in door*/tema spesifik bak air. Setelah memberikan apersepsi dan tanya jawab dengan anak, guru menjelaskan mengenai tugas yang akan dikerjakan. Kegiatan pertama adalah guru memperlihatkan gambar bak air. Guru memberikan contoh cara membuat bak air dari lego. Selanjutnya Guru membagikan media lego kepada masing-masing anak untuk membuat bak air. Pada kegiatan membuat bak air menggunakan media lego, sebagian anak sudah dapat membuat dengan baik, sebagian anak dalam membuat meja masih membutuhkan bimbingan guru.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan IV dilaksanakan dengan terlebih dahulu guru menjelaskan tentang tema yang dibawakan yaitu tema lingkungan sekolah/sub tema peralatan *in door*/tema spesifik lemari. Setelah memberikan apersepsi dan tanya jawab dengan anak, guru menjelaskan mengenai tugas yang akan

dikerjakan. Kegiatan pertama adalah guru memperlihatkan gambar lemari. Guru memberikan contoh cara membuat lemari dari lego. Selanjutnya Guru membagikan media lego kepada masing-masing anak untuk membuat lemari. Pada kegiatan membentuk lemari menggunakan media lego, sebagian anak sudah dapat membuat lemari dengan baik, sebagian anak dalam membuat lemari masih membutuhkan bimbingan guru.

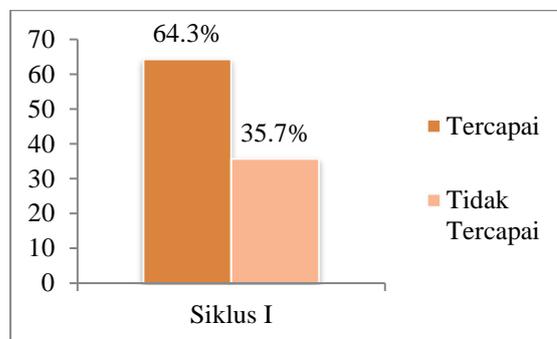
Selama proses pembelajaran berlangsung, guru sebagai observer mengamati jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk anak. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk setiap pertemuan pada siklus I.



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Hasil analisis observasi guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 14 aspek yang diamati. Pada siklus I skor yang dicapai oleh guru dari 14 aspek terdapat 11 aspek yang dicapai atau sebesar 78,6% diantaranya: (1) guru membuka pembelajaran dengan kegiatan Imtaq, (2) guru melakukan appersepsi dengan tema lingkungan sekolah/subtema peralatan *in door*, (3) guru menyiapkan media pembelajaran, (4) guru menjelaskan media yang akan digunakan, (5) guru memberikan contoh dalam membuat peralatan *in door* menggunakan media lego, (6) guru memantau anak-anak dalam membuat peralatan *in door* menggunakan media lego, (7) guru meminta anak menyusun lego sesuai bentuk kursi, (8) guru meminta anak menyusun lego membentuk meja, (9) guru meminta anak menyusun sesuai bentuk bak air, (10) guru meminta anak menyusun lego membentuk lemari, (11) guru memberikan kesimpulan terhadap kegiatan yang dilakukan hari ini dan melakukan bimbingan bernyanyi serta berdo'a sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai 3 aspek atau 21,4% diantaranya: (1) guru

mengajak anak untuk menulis kalimat dari tema yang sedang dipelajari; (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (3) mengadakan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan.



Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus I

Observasi yang diamati pada aktivitas belajar anak siklus I sebanyak 14 aspek. Pada siklus I tercapai sebesar 9 aspek atau sebesar 64,3% diantaranya sebagai berikut: (1) anak mengawali pembelajaran dengan kegiatan Imtaq (2) anak memperhatikan media yang akan digunakan, (3) anak memperhatikan guru yang memberikan contoh membuat peralatan *in door*, (4) anak termotivasi dalam membuat peralatan *in door* dengan media lego, (5) anak dapat menyusun lego sesuai bentuk kursi, (6) anak dapat menyusun lego membentuk meja, (7) anak dapat menyusun sesuai bentuk bak air, (8) anak dapat menyusun lego membentuk lemari, (9) anak memperhatikan kesimpulan terhadap kegiatan yang dilakukan dan bernyanyi serta berdo'a sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai 5 aspek (35,7%) diantaranya yaitu: (1) anak dapat menjawab kegiatan appersepsi yang berkaitan dengan tema; (2) anak mendengarkan tujuan pembelajaran, (3) anak mendengarkan penjelasan media pembelajaran, (4) anak dapat menulis suku kata sesuai tema, dan (5) anak dapat melakukan tanya jawab dengan guru tentang kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1. Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	3	20%
Berkembang Sesuai Harapan	6	40%
Mulai Berkembang	4	26,67%
Belum Berkembang	2	13,33%
Jumlah	15	100%

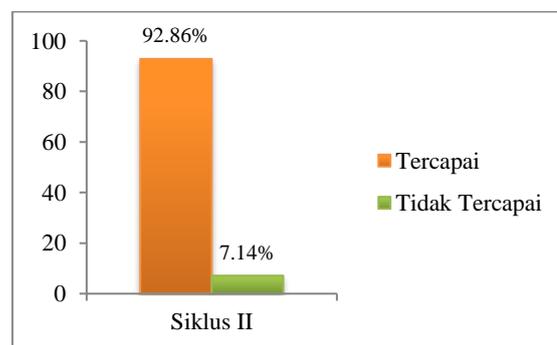
Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 1, terlihat bahwa secara klasikal kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media lego sebagian besar anak sudah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik yaitu 60% anak memperoleh nilai BSB dan BSH namun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 85% anak memperoleh nilai BSB dan BSH. Oleh karena itu, guru dan peneliti mendiskusikan kekurangan-kekurangan apa saja yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II. Dari hasil observasi, maka hal yang harus diperbaiki adalah peneliti harus segera melaksanakan persiapan dan perencanaan dengan matang, segala yang dilakukan pada tindakan siklus I harus dicermati dan diperbaiki kembali.

Tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan dengan terlebih dahulu guru menjelaskan tentang tema yang dibawakan yaitu tema lingkungan sekolah dan sub tema permainan *out door*/permainan tongkang tangking. Setelah memberikan apersepsi dan tanya jawab dengan anak, guru menjelaskan mengenai tugas yang akan dikerjakan. Kegiatan pertama adalah guru memperlihatkan gambar permainan tongkang tangking. Guru memberikan contoh cara membuat permainan tongkang tangking dari lego. Selanjutnya Guru membagikan media lego kepada masing-masing anak untuk membuat permainan tongkang tangking. Pada kegiatan membentuk tongkang tangking menggunakan media lego, anak sudah dapat membentuk tongkang tangking, tapi masih ada beberapa anak yang membutuhkan bimbingan guru.

Tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan dengan terlebih dahulu guru menjelaskan tentang tema yang dibawakan yaitu tema lingkungan sekolah, sub tema permainan *out door*/permainan papan titian. Setelah memberikan apersepsi dan tanya jawab dengan anak, guru menjelaskan mengenai tugas yang akan dikerjakan. Kegiatan pertama adalah guru memperlihatkan gambar permainan papan titian. Guru memberikan contoh cara membentuk permainan papan titian dari lego. Selanjutnya Guru membagikan media lego kepada masing-masing anak untuk membuat permainan papan titian. Pada kegiatan membentuk papan titian menggunakan media lego, anak sudah dapat membentuk papan titian, tapi masih ada beberapa anak yang membutuhkan bimbingan guru.

Tindakan siklus II pertemuan III dilaksanakan dengan terlebih dahulu guru menjelaskan tentang tema yang dibawakan yaitu tema lingkungan sekolah, sub tema peralatan *out door*/rak sepatu. Setelah memberikan apersepsi dan tanya jawab dengan anak, guru menjelaskan mengenai tugas yang akan dikerjakan. Kegiatan pertama adalah guru memperlihatkan gambar rak sepatu. Guru memberikan contoh cara membentuk rak sepatu dari lego konstruktif. Selanjutnya Guru membagikan media lego kepada masing-masing anak untuk membentuk rak sepatu. Pada kegiatan membentuk rak sepatu menggunakan media lego, anak sudah dapat membentuk rak sepatu dengan baik, tapi masih ada beberapa anak yang membutuhkan bimbingan guru.

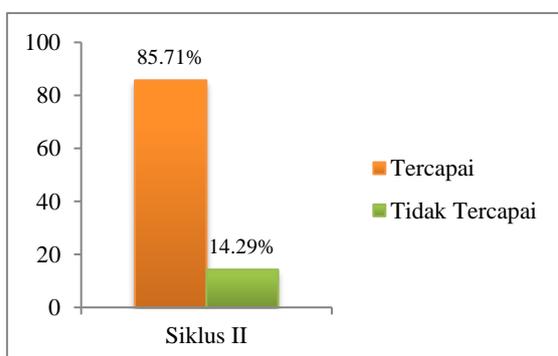
Tindakan siklus II pertemuan IV dilaksanakan dengan terlebih dahulu guru menjelaskan tentang tema yang dibawakan yaitu tema lingkungan sekolah, sub tema permainan *out door*/permainan apeluan. Setelah memberikan apersepsi dan tanya jawab dengan anak, guru menjelaskan mengenai tugas yang akan dikerjakan. Kegiatan pertama adalah guru memperlihatkan gambar permainan apeluan. Guru memberikan contoh cara membentuk permainan apeluan dari lego. Selanjutnya Guru membagikan media lego kepada masing-masing anak untuk membentuk permainan apeluan. Pada kegiatan membentuk permainan apeluan menggunakan media lego, anak sudah dapat membentuk permainan apeluan dan masih ada beberapa anak yang membutuhkan bimbingan guru.



Gambar 3. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Hasil analisis observasi guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 14 aspek yang diamati. Pada siklus II skor yang dicapai oleh guru dari 14 aspek terdapat 13 aspek yang dicapai atau sebesar 92,86% diantaranya: (1) guru membuka pembelajaran dengan kegiatan

Imtaq, (2) guru melakukan appersepsi dengan tema lingkungan sekolah subtema permainan *out door*, (3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran (4) guru menyiapkan media pembelajaran, (5) guru menjelaskan media yang akan digunakan, (6) guru memberikan contoh dalam membuat permainan *out door* menggunakan media lego, (7) guru memantau anak-anak dalam membuat permainan *out door* menggunakan media lego, (8) guru meminta anak menyusun lego sesuai bentuk permainan tongkang tangking, (9) guru meminta anak menyusun lego membentuk permainan papan titian, (10) guru meminta anak menyusun sesuai bentuk rak sepatu, (11) guru meminta anak menyusun lego membentuk permainan apeluan, (12) guru mengadakan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan, (13) guru memberikan kesimpulan terhadap kegiatan yang dilakukan hari ini dan melakukan bimbingan bernyanyi serta berdo'a sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai 1 aspek atau 7,14% diantaranya: (1) guru mengajak anak untuk menulis kalimat dari tema yang sedang dipelajari.



Gambar 4. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus II

Observasi yang diamati pada aktivitas belajar anak siklus II sebanyak 14 aspek. Pada siklus II tercapai 12 aspek atau sebesar 85,71% diantaranya sebagai berikut: (1) anak mengawali pembelajaran dengan kegiatan Imtaq (2) anak dapat menjawab kegiatan appersepsi yang berkaitan dengan tema, (3) anak mendengarkan tujuan pembelajaran, (4) anak memperhatikan media yang akan digunakan, (5) anak memperhatikan guru yang memberikan contoh membuat permainan *out door* dengan media lego, (6) anak termotivasi dalam membuat permainan *out door* dengan media lego, (7) anak dapat menyusun lego sesuai bentuk permainan tongkang tangking, (8) anak dapat menyusun

lego membentuk permainan papan titian, (9) anak dapat menyusun sesuai bentuk rak sepatu, (10) anak dapat menyusun lego membentuk permainan apeluan, (11) anak dapat melakukan tanya jawab dengan guru tentang kegiatan yang dilakukan, (12) anak memperhatikan kesimpulan terhadap kegiatan yang dilakukan dan bernyanyi serta berdo'a sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai 2 aspek (14,29%) diantaranya yaitu: (1) anak mendengarkan penjelasan media pembelajaran, (2) anak dapat menulis suku kata sesuai tema.

Tabel 2. Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	5	33,33%
Berkembang Sesuai Harapan	8	53,33%
Mulai Berkembang	2	13,33%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data hasil perolehan nilai anak didik yang ditampilkan pada tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa secara klasikal perolehan nilai anak didik dalam kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media lego mengalami peningkatan, karena tingkat keberhasilan anak didik yaitu sebesar 86,66% memperoleh nilai BSH dan BSB, dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak didik dipandang telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator penilaian dalam penelitian ini khususnya dalam pelaksanaan tindakan siklus II.

Jika dilihat dari pemahaman anak didik mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 60% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal/prasiklus penelitian yang hanya mencapai 26,67% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 92,9%, menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu minimal 85% maka peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini dapat dihentikan sampai pada siklus II.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Christiana & Mahmudah, 2015) Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan motorik halus anak diperoleh rata-rata hasil pre-test 6,91 dan post-test 10,41. Dengan demikian $T_{hitung} = 0 < T_{tabel}$

81 diperoleh hasil Ha diterima, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak. Penelitian (Hendriyani, Devita, & Mardalena, 2018) memberikan temuan Ada Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak. Penelitian lain juga dilakukan (Andarwati, Munir, & Siam, 2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan hasil uji statistik didapatkan p value 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan lego (*parallel play*), sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan lego (*parallel play*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil observasi dan hasil penelitian aktivitas anak yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dari 14 aspek yang diamati, namun hanya 11 aspek yang dicapai oleh guru dengan diperoleh nilai presentase 78,6%. Dan hasil aktivitas belajar anak pada siklus I dari 14 aspek yang diamati, 9 aspek yang dapat dicapai oleh anak dengan perolehan presentase 64,3%. Hasil belajar anak pada siklus I terdapat 3 anak didik yang mendapatkan nilai (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 6 anak didik yang mendapat nilai bintang 3 (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase mencapai 60%.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II dari 14 aspek yang diamati, 13 aspek yang tercapai dengan presentase 92,86% dan hasil aktivitas belajar anak pada siklus II dari 14 aspek yang diamati, 12 aspek yang dicapai oleh anak dengan presentase 85,71%. Hasil belajar anak pada siklus II terdapat 6 orang anak didik yang memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 orang anak didik yang memperoleh nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan dengan presentase ketuntasan klasikal 86,66%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan melalui media lego di TK Mekohai Konawe Selatan.

Saran

Setelah melaksanakan tindakan penelitian maka peneliti menyarankan hal-hal diantaranya

dalam pelaksanaan pembelajaran maka hendaknya mempertimbangkan materi, media, dan strategi yang tepat untuk anak didik dan guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan potensi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, S. R., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Permainan Lego (Parallel Play) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 8-16.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Astini, B. N., Nurhasanah., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 31-40. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15678>
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Christiana, M., & Mahmudah, S. (2015). Pengaruh Permainan Lego Adu Cepat Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A Di TK Aisyiyah 3 Surabaya. *PAUD Teratai*, 4(1), 1-7.
- Decaprio, R. (2017). *Aplikasi Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hendriyani., Devita, Y., & Mardalena. (2018). Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(2), 51-62.
- Maulidah, D. A., Hendrawijaya, A. T., & Imsiyah, N. (2018). Hubungan Antara Permainan Lego Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Play Group Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 9-11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8003>
- Mutiara, S. N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Lego Block. *Edukids*, 13(2), 170-178.

<https://doi.org/10.17509/edukid.v13i2.16920>

- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 91-100.
- Salim., Abubakar, S. R., Hindaryatiningsih, N., Darnawati., Irawaty., & Saputra, H. N. (2020). Pelatihan Pengembangan Kreativitas Guru PAUD Melalui Kerajinan Tangan dengan Teknik Decoupage. *ABIMANYU: Journal of Community Engagement*, 1(2), 34-41.
- Salim., Ikman., Suhar., Kodirun., Pabunga, D. B., & Saputra, H. N. (2020). Pelatihan Pembuatan Blog Sebagai Media Dalam Pembelajaran SMK. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(2), 336-344. <https://doi.org/10.31316/jbm.v2i2.655>
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. *Jurnal CARE*, 3(2), 1-11.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kencana Prenada Media.